

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KH. SALAHUDDIN WAHID
DALAM MELAKUKAN TRANSFORMASI DI PESANTREN TEBUIRENG**

Rizky Wahyu El-Fitri¹, Abdullah Aminuddin Aziz²

^{1,2}PAI FAI Universitas Hasyim Asy'ari

[1rizkywahyu9664@gmail.com](mailto:rizkywahyu9664@gmail.com), [2abdullahaziz@unhasy.ac.id](mailto:abdullahaziz@unhasy.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to reveal the leadership strategies implemented by KH Salahuddin Wahid in transforming the Tebuireng Islamic boarding school. Employing a qualitative approach with a case study method, this research analyzes various data sources such as documents, interviews, and observations. The findings indicate that KH Salahuddin Wahid applied innovative transformational leadership strategies in modernizing the Tebuireng boarding school without abandoning its traditional values. Several key strategies implemented include: (1) Human resource empowerment through improving the quality of education and training for students and educators. (2) Curriculum innovation by integrating modern science into religious learning. (3) Strengthening organizational governance with greater transparency and accountability. (4) Building networks of cooperation with various educational institutions and communities. These strategies have successfully brought about significant changes in the Tebuireng boarding school, including improved education quality, development of the boarding school's economy, and strengthening the role of the boarding school in society. This research makes a significant contribution to understanding the dynamics of transformational leadership in the context of Islamic boarding schools. The results of this study are expected to serve as a reference for other boarding school leaders in their efforts to modernize boarding schools without neglecting religious values.

Keywords: Leadership Strategy, Transformation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh KH Salahuddin Wahid dalam melakukan transformasi di Pondok Pesantren Tebuireng. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menganalisis berbagai sumber data seperti dokumen, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH Salahuddin Wahid menerapkan strategi kepemimpinan transformasional yang inovatif dalam memodernisasi Pesantren Tebuireng tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Beberapa strategi utama yang diterapkan meliputi: (1) Pemberdayaan sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan bagi para santri dan tenaga pengajar. (2) Inovasi kurikulum dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern ke dalam pembelajaran agama. (3) Penguatan tata kelola organisasi yang lebih transparan dan akuntabel. (4) Pembentukan jaringan kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan dan masyarakat. Strategi-strategi tersebut berhasil membawa perubahan signifikan di Pesantren Tebuireng, antara lain peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan ekonomi pesantren, serta penguatan peran pesantren dalam masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika kepemimpinan transformasional dalam konteks institusi

pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pemimpin pesantren lainnya dalam upaya memodernisasi pesantren tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci: Strategi Kepemimpinan, Transformasi

A. Pendahuluan

Pondok Pesantren Tebuireng, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di Indonesia, telah mengalami transformasi signifikan di bawah kepemimpinan KH. Salahuddin Wahid. Dengan visi yang progresif, beliau berhasil membawa pesantren ini memasuki era modern tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisionalnya.

Dalam lanskap pendidikan yang terus berubah, pesantren dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan. KH. Salahuddin Wahid, sebagai pemimpin Pesantren Tebuireng, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensi pesantren di tengah modernisasi. Melalui berbagai inovasi dan strategi kepemimpinan yang cerdas, beliau berhasil membawa Tebuireng menjadi salah satu pesantren terdepan di Indonesia.

KH. Salahuddin Wahid tidak hanya melanjutkan warisan intelektual para pendahulunya di Pesantren Tebuireng, tetapi juga berhasil membawa angin segar dalam

pengelolaan pesantren. Dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah, beliau berhasil melakukan transformasi yang signifikan tanpa mengorbankan identitas pesantren.

Perjalanan Gus Sholah dalam melakukan transformasi menghadapi beberapa tantangan yang signifikan dalam mengembangkan Pesantren Tebuireng seperti salah satunya sebelum mendirikan unit-unit baru di pesantren, Gus Sholah sering mengalami respons kurang baik dari pihak-pihak terkait, tetapi dengan tekad dan keteguhan yang kuat, beliau berhasil melaksanakan pembangunan unit-unit baru tersebut. Hasilnya, unit-unit tersebut kini menjadi kebanggaan dan mungkin juga memberikan manfaat besar bagi banyak orang.

Tugas utama yang diemban oleh KH. Salahuddin Wahid atau biasa disapa dengan Gus Sholah sebagai pengasuh Tebuireng selain mengembangkan Pesantren Tebuireng beliau juga berupaya untuk tetap menjaga tradisi Pesantren

Tebuireng. Pengembangan Pesantren Tebuireng dibawah kepemimpinan KH. Salahuddin Wahid juga dipengaruhi oleh kehidupan sosial politiknya. Beragam pengalaman tersebut membentuk relasi antara Pesantren Tebuireng dengan instansi pemerintah yang membantu dalam mengembangkan Pesantren Tebuireng. Oleh karena itu penelitian yang berjudul "Strategi KH. Salahuddin Wahid dalam Melakukan Transformasi Di Pesantren Tebuireng" merupakan sebuah hal yang menarik untuk dikaji.

B. Metode Penelitian

Strategi KH. Salahuddin Wahid dalam Perubahan Transformasi Pesantren Tebuireng yang hendak dilaksanakan oleh peneliti dimaksudkan untuk mengetahui dan memperoleh kejelasan Strategi KH. Salahuddin Wahid dalam perubahan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren tersebut. Maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Menurut Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi,

motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dalam penelitian ini dilakukan sebuah pengamatan secara langsung di lapangan pada tanggal 03 Februari 2024 sampai tanggal 10 Februari 2024 dan mengobservasi perubahan transformasi pada Pondok Pesantren Tebuireng. Adapun data yang akan diobservasi adalah tentang: a. Strategi Kepemimpinan KH. Salahuddin Wahid dan Melakukan Transformasi pada Pesantren Tebuireng b. Peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan judul penelitian.

Peneliti melakukan wawancara di Pondok Pesantren Tebuireng pada tanggal 20 April 2024 sampai 23 Mei 2024. Peneliti disini tidak membatasi jawaban yang disampaikan oleh nara sumber. Pelaksanaan wawancara sebelumnya peneliti mempersiapkan kerangka garis besar pertanyaan, untuk diajukan kepada Pengasuh Pondok Pesantren, Ibu Nyai Farida Salahuddin Wahid, Asisten Pribadi KH. Salahuddin Wahid Kepala Pondok dizaman Gus Sholah dan Kepala

Pondok dizaman KH. Abdul Hakim Mahfudz Pesantren Tebuireng.

Dokumentasi ini dilakukan pada tanggal 20 April sampai 23 Mei 2024, mengumpulkan data-data yang tertulis dan mengandung sebuah keterangan yang sangat penting, serta penjelasan tentang fenomena yang terjadi di lapangan.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan peneliti analisis deskriptif, yaitu Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan tentang fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Prosesnya berupa pengumpulan /penyusunan data, serta penafsiran data tersebut secara deskriptif. Analisis deskriptif dapat bersifat memberi gambaran reflektif atau komparatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan kasus/fenomena tertentu. Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2018:337) mengemukakan bahwa metode atau teknik pengolahan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yakni Reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Kepemimpinan Pengasuh Pesantren
 - a. Kepemimpinan KH Hasyim Asy'ari

Pada masa KH Hasyim Asy'ari, tantangannya adalah terlibat dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia dan membangun kesadaran kebangsaan serta keislaman di tengah kondisi yang belum Merdeka, maka dari itu KH Hasyim Asy'ari memperkuat Aqidah sehingga beliau mendirikan organisasi NU dan mendirikan pesantren Tebuireng.

- b. Kepemimpinan KH Wahid Hasyim

Pada masa KH Wahid Hasyim, tantangan tersebut berkisar pada pemantapan nilai-nilai keislaman dan kepemimpinan dalam menjaga pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkualitas. Dalam meningkatkan kualitas maka beliau menerima perkembangan dari luar seperti yang dahulunya hanya belajar bahasa arab pada zaman KH Wahid Hasyim adanya bahasa inggris dan beliau

memasukkan kurikulum umum kepada pesantren Tebuireng yang tidak lumrah nya pada Pesantren. Beberapa pembaharu terjadi di era KH Wahid Hasyim seperti yang dahulunya sebatas ulya Wutsqo sekarang ada istilah MTs, SMP, SMA ada B. Inggris, harus bercelana dan bersepatu

c. Kepemimpinan KH Yusuf Hasyim

KH Yusuf Hasyim, yang berhasil mempertahankan sistem yang telah dibangun oleh KH Wahid Hasyim selama 41 tahun. Pendekatannya yang langsung dan tegas tercermin dalam cara beliau menghadapi masalah atau tantangan, terutama dalam konteks pengasuhan anak-anak di pesantren, alasannya yakni untuk menciptakan lingkungan yang teratur, disiplin, dan fokus pada pendidikan dan pengembangan karakter. Meskipun pendekatannya mungkin terlihat keras bagi

beberapa orang, tujuannya adalah untuk membentuk pribadi yang kuat, bertanggung jawab, dan berakhlak baik di kalangan santri.

d. Strategi Kepemimpinan KH. Salahuddin Wahid

Upaya Gus Sholah dalam membangun kesadaran seperti Memahami jati diri Pesantren Tebuireng dengan mempelajari nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari (ikhlas, jujur, tanggung jawab, kerja keras dan tasamuh). Upaya Gus Sholah dalam mengembangkan kebersamaan dengan dzuriyah seperti melibatkan seluruh dzurriyah pada pengelolaan dan pengembangan Pesantren Tebuireng dan pembentukan majelis keluarga. Upaya Gus Sholah Menata serta mengembangkan sistem seperti menghadirkan unit-unit baru, penataan dan pengembangan sarana

dan prasarana fisik, pengembangan mutu pendidikan.

Untuk mengembangkan pesantren KH Salahuddin Wahid memperinci kebutuhan pesantren melalui forum diskusi dan konsultasi bersama stakeholder pesantren. Dengan mengadakan forum diskusi dan konsultasi seperti itu, Gus Sholah dapat mengidentifikasi kebutuhan yang paling mendesak dan merumuskan strategi untuk mengatasi permasalahan.

Gus Sholah dalam mengadakan rapat secara rutin dan mengumpulkan masukan dari berbagai pihak adalah contoh yang sangat baik dalam memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil didasarkan pada pemikiran yang cermat dan melibatkan berbagai sudut pandang.

Tindakan KH. Salahuddin Wahid untuk mengakui keterbatasannya dalam

bidang tertentu dan kemudian memanggil orang-orang yang ahli atau berpengalaman untuk berkoordinasi dan bertukar pikiran. Dengan melakukan ini, beliau menunjukkan sikap rendah hati dan kesediaan untuk belajar dari orang lain, serta mengakui bahwa pengembangan pesantren memerlukan kerjasama dan kontribusi dari berbagai pihak.

Salah satu cara Gus Sholah meningkatkan mutu dan kualitas pesantren Tebuireng yakni dengan berkunjung ke pesantren-pesantren lain bukan hanya pesantren besar tetapi juga pesantren kecil beliau tanpa memandang besarnya atau kecilnya pondok

2. Transformasi Pesantren Tebuireng

a. Transformasi Pesantren Tebuireng Tahun 1918 – 2006

Tebuireng telah menjalani serangkaian transformasi sejak awal pendiriannya pada tahun 1918,

transformasi ini mencerminkan prinsip "wal akhdzu bil jadidil ashlah" yang berarti mengambil yang lebih baik dari masa lalu untuk diterapkan dalam perkembangan masa kini.

KH Hasyim Asy'ari: Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU), beliau memberikan landasan ideologis dan spiritual bagi pesantren-pesantren di Indonesia. KH Wahid Hasyim: Sebagai tokoh yang membawa perubahan signifikan dengan memasukkan pendidikan formal ke dalam kurikulum pesantren. Ini menunjukkan adaptasi pesantren terhadap perkembangan zaman dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum selain ilmu agama. KH Yusuf Hasyim: Menjadi fase di mana pesantren lebih mempertahankan sistem Salaf ke Khalaf.

b. Transformasi Pesantren Tebuireng Tahun 2006-2022

Hal ini sesuai dengan kepemimpinan 14 tahun KH. Salahuddin Wahid. Tebuireng mengalami perubahan yang sangat pesat baik dari fasilitas pesantren maupun program pada pesantren guna memberi pendidikan yang bermutu di Pesantren Tebuireng, perubahan transformasi tersebut meliputi Bentuk Transformasi Pesantren Tebuireng di bawah kepemimpinan KH. Salahuddin Wahid diantaranya :

- 1) Peningkatan SDM :
Workshop,
pelatihan, dan berbagai kegiatan pengembangan diri lainnya. Inovasi yang dilakukan oleh Gus Sholah dalam bidang pendidikan, baik secara fisik maupun pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia).
- 2) Inovasi pendirian Lembaga baru di

Pesantren Tebuireng
: Lembaga Sosial
Pesantren Tebuireng
(LSPT), Jasa Boga
(JABO), Unit
Penerbitan
Pesantren Tebuireng
(UPPT), Musium
Islam Indonesia KH.
Hasyim Asy'ari
(MINHA), Rumah
Sakit Hasyim Asy'ari
(RSHA), Madrasah
Muallimin Hasyim
Asy'ari,
Pembangunan
maqbaroh hingga
lantai 2 setelah
wafatnya KH
Abdurrohman
Wahid, KMGD, MTs
Sains Salahuddin
Wahid, SMA
Transains, SMP
Sains, SMK
Khoiritah Hasyim,
Sekolah Dasar Islam
(SDI) Media Group
Pesantren
Tebuireng, Sentra
Kuliner Pesantren,
Balai Diklat
Pesantren

Tebuireng,
Puskestren,
Universitas Hasyim
Asy'ari, mendirikan
14 Pesantren
Cabang di seluruh
Indonesia.

3) Pembangunan dan
renovasi bangunan
di Pesantren
Tebuireng : Ndalem
Kesepuhan
Pesantren
Tebuireng,
Pembangunan
beberapa Wisma
baru, Ma'had Aly
Hasyim Asy'ari,
Gedung KH. M.
Yusuf Hasyim,
Masjid Kesepuhan
Pesantren Tebuireng,
dll.

3. Faktor Pendukung dan
Penghambat Staregi
Kepemimpinan KH. Salahuddin
Wahid dalam Melakukan
Transformasi Di Pesantren
Tebuireng
a. Faktor Pendukung Staregi
Kepemimpinan KH.
Salahuddin Wahid dalam

Melakukan Transformasi Pesantren Tebuireng.

Kemampuan komunikasi yang baik dari KH. Salahuddin Wahid dalam mendukung ide-ide transformasionalnya di Pesantren Tebuireng. Dengan kemampuan ini, beliau dapat efektif menyampaikan visi dan nilai-nilai kepada berbagai pihak seperti stakeholder pesantren, masyarakat, dan pemerintah.

Keberanian KH. Salahuddin Wahid untuk berinovasi dalam pengelolaan Pesantren Tebuireng, terutama dalam pendidikan, ekonomi, dan sosial, sangat penting dan inspiratif. Inovasi ini menunjukkan kesediaannya untuk beradaptasi dengan zaman serta menciptakan solusi-solusi baru yang relevan untuk tantangan masa kini.

- b. Faktor Penghambat Staregi Kepemimpinan KH. Salahuddin Wahid dalam Melakukan Transformasi Pesantren Tebuireng

Awalnya KH. Salahuddin Wahid menghadapi respons yang tidak begitu positif terhadap ide-idenya, beliau tidak menyerah. Dengan tekad yang kuat, beliau berhasil melaksanakan pembangunan unit-unit baru tersebut. Saat ini, unit-unit tersebut bukan hanya menjadi kebanggaan, tetapi juga memberikan manfaat besar bagi banyak orang.

Pesantren Tebuireng perlu meningkatkan dan memperbarui fasilitas memasak dengan skala yang lebih besar atau modern agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan yang semakin meningkat. Factor penghambat selanjutnya ialah ketidakseimbangan antara fokus pada pembangunan fisik yang cepat namun pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang lambat. Pembangunan infrastruktur berjalan dengan cepat, tetapi SDM

di pesantren kurang kompeten

E. Kesimpulan

1. Strategi Kepemimpinan KH. Salahuddin Wahid

Keberhasilan Gus Sholah dalam memimpin Pesantren Tebuireng selama 14 tahun itu sangat mengesankan. Pendekatan yang beliau lakukan adalah :

- membangun kesadaran, b. mengembangkan kebersamaan dan c. memperbaiki sistem baik fasilitas maupun program.

Strategi Kepemimpinan KH. Salahuddin Wahid di Pesantren Tebuireng adalah :

- membaca, mendengar dan mendiagnosa semua persoalan yang ada di Pesantren, b. Kerjasama dengan berbagai pihak seperti pakar psikolog untuk penanganan santri dan pakar gizi untuk mengatasi masalah stunting, c. merubah mindset disemua element (Dzurriyah, Pengurus, Pembina dan Guru) yang ada di Pesantren Tebuireng terkait penanganan santri

yang baik dan bijaksana serta pengembangan pesantren kedepan, d. Melakukan studi banding ke berbagai pesantren, baik besar maupun kecil, adalah langkah yang sangat positif untuk menggali berbagai keunikan dan inovasi yang dapat diterapkan di Pesantren Tebuireng

2. Perubahan Transformasi Pesantren Tebuireng

Transformasi yang dialami oleh Pesantren Tebuireng untuk menjawab tuntutan zaman dan kebutuhan pendidikan yang beragam Prinsip "wal akhdzu bil jadidil ashlah" yang berarti mengambil yang lebih baik dari masa lalu untuk diterapkan dalam perkembangan masa kini, tercermin dalam transformasi ini. Perubahan transformasi Pesantren Tebuireng diantaranya :

- KH. M. Hasyim Asy'ari : Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama (NU), beliau memberikan landasan ideologis dan spiritual

- yang kuat bagi pesantren-pesantren di Indonesia.
- b. KH. A. Wahid Hasyim : Sebagai tokoh yang memasukkan pelajaran umum ke pesantren, KH Wahid Hasyim menghadirkan perubahan signifikan dengan memasukkan pendidikan formal ke dalam kurikulum pesantren.
- c. KH. M. Yusuf Hasyim : Sebagai tokoh yang mempertahankan sistem Salaf ke Khalaf, beliau berhasil menjaga keaslian tradisi pesantren sambil tetap membuka diri terhadap perkembangan zaman.
- d. KH. Salahuddin Wahid : Sebagai tokoh yang merubah manajerialnya yang profesional tanpa menghilangkan dari para pendahulunya ciri khas pada KH. Salahuddin Wahid ialah terletak pada fisik bangunannya karna beliau basic nya adalah arsitek maka beberapa bangunan dirubah lalu image nya disesuaikan.
- Bentuk Transformasi Pesantren Tebuireng di bawah kepemimpinan KH. Salahuddin Wahid diantaranya : a. Peningkatan SDM (Workshop, pelatihan, dan berbagai kegiatan pengembangan diri lainnya). Inovasi yang dilakukan oleh Gus Sholah dalam bidang pendidikan, baik secara fisik maupun pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia), sangatlah signifikan. b. Inovasi pendirian Lembaga baru di Pesantren Tebuireng : 1) Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng (LSPT), 2). Jasa Boga (JABO), 3) Unit Penerbitan Pesantren Tebuireng (UPPT), 4). Musium Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari (MINHA), 5). Rumah Sakit Hasyim Asy'ari (RSHA), 6). Madrasah Muallimin

Hasyim Asy'ari, 7).
Pembangunan maqbaroh
hingga lantai 2 setelah
wafatnya KH
Abdurrohman Wahid, 8).
KMGD, 9). MTs Sains
Salahuddin Wahid, 10).
SMA Transains, 11). SMP
Sains, 12). SMK Khoiritah
Hasyim, 13). Sekolah
Dasar Islam (SDI) 14).
Media Group Pesantren
Tebuireng, 15). Sentra
Kuliner Pesantren, dan
16). Balai Diklat
Pesantren Tebuireng,
17). Puskestren, 18).
Universitas Hasyim
Asy'ari dan 19).
mendirikan 14 Pesantren
Cabang di seluruh
Indonesia. c.
Pembangunan dan
renovasi bangunan di
Pesantren Tebuireng,
seperti; nDalem
Kesepuhan Pesantren
Tebuireng,
Pembangunan beberapa
Wisma baru, Ma'had Aly
Hasyim Asy'ari, Gedung
KH. M. Yusuf Hasyim,

Masjid Kesepuhan
Pesantren Tebuireng, dll.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Kepemimpinan KH. Salahuddin Wahid Dalam Melakukan Transformasi Di Pesantren Tebuireng

- a. Faktor Pendukung sudah terlihat sejak Gus Sholah menjadi Pengasuh seperti beliau mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, keberanian dan inovasi Gus Sholah dalam Pengelolaan Pesantren. Selain itu Gus Sholah memiliki peran proaktif dalam Pengembangan Pesantren.
- b. Faktor Penghambat yang dialami oleh Gus Sholah seperti respon kurang baik terhadap ide atau gagasan beliau, kurangnya peningkatan dan memperbaiki fasilitas dalam memasak di jasa boga, tantangan selanjutnya

Pengembangan Sumber Daya Manusia.

B. Saran

1. Bagi Pesantren Tebuireng Evaluasi berkala terhadap program dan kegiatan yakni proses sistematis untuk menilai sejauh mana efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dan relevan dengan kebutuhan yang ada. Hasil evaluasi digunakan untuk mengambil keputusan strategis, meningkatkan kualitas, dan memastikan bahwa sumber daya dialokasikan secara efisien. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat memperluas akses pembelajaran dengan cara menyediakan platform pembelajaran online yang memungkinkan santri untuk belajar secara fleksibel dari mana saja.
2. Bagi Santri Mengambil inisiatif dalam memanfaatkan fasilitas dan program pendidikan yang ada berarti aktif terlibat dalam kegiatan

pembelajaran dan pengembangan diri di pondok pesantren. Ini mencakup menggunakan perpustakaan, fasilitas laboratorium, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti debat, seni, atau olahraga.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya Di harapkan peneliti selanjutnya dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang strategi kepemimpinan KH Salahuddin Wahid dalam melakukan transformasi di Pesantren Tebuireng, serta kontribusi yang diberikan pesantren dalam pendidikan dan pembangunan masyarakat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Aziz Dede Jamalul, 2021, Modernisasi dan Transformasi Pondok Pesantren, Vol 4, Prosiding Nasional IAIN Kediri.*
- Fiantika Feny Rita, 2022, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sumatera*

- Barat, PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI grobalisasi. *Pedagogi*, 11 Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Suradi, 2021, *Transformasi sistem pendidikan pesantren*, Surabaya, Pustaka Aksara.
- Pahleviannur Muhammad Rizal, 2022 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pradina Pustaka.
- Machfudz, 2020, *Model Kepemimpinan Kyai Pesantren*, Yogyakarta, Pustaka Ilmu.
- Jurnal :**
- Fitri Riskal, 2022, Syarifuddin Ondeng, *PESANTREN DI INDONESIA: LEMBAGA PEMBENTUKAN KARAKTER*, Vol 2 No 1, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*.
- Handayani Baiq Lily, 2011, *TRANSFORMASI PERILAKU KEAGAMAAN*, Vol. 1, No.2, *Jurnal Sosiologi Islam*.
- Hayati Nur, 2019, *TIPOLOGI PESANTREN: SALAF DAN KHOLAF*, Vol 4 No 1, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*.
- Yasin A Mubarak, Karyadi Fathurrohman, 2011 *Profil Pesantren Tebuireng*, Tebuireng, Pustaka Tebuireng.
- Yunus Moh, Umbaran, Solihin Ahmad, 2023 et.al, *Buku Panduan Santri Tebuireng*, Jombang, Pengurus Pondok Pesantren Tebuireng.
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). *Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling*. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.
- Fariq, A. (2011). *Perkembangan dunia konseling memasuki era*
-